

## FALSIFIKASI PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS

Ferra Dian Andanty<sup>1</sup>, Rahmad Setiawan<sup>2</sup>, \*Nukmatus Syahria<sup>3</sup>, Salim Nabhan<sup>4</sup>, Hapsari Mutya Rini<sup>5</sup>, Hizkia Tri Wibawa<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia

E-mail: [ferradian@unipasby.ac.id](mailto:ferradian@unipasby.ac.id), [rahmatsetiawan@unipasby.ac.id](mailto:rahmatsetiawan@unipasby.ac.id), \*[syahria@unipasby.ac.id](mailto:syahria@unipasby.ac.id), [salimnabhan@unipasby.ac.id](mailto:salimnabhan@unipasby.ac.id), [hapsarimutyarini@gmail.com](mailto:hapsarimutyarini@gmail.com), [hizkiatriwibawa20@gmail.com](mailto:hizkiatriwibawa20@gmail.com)

\* Corresponding author

---

### **Abstract**

*Writing is one of the competencies that becomes an assessment in looking at the competence or level of a learner's literacy. Community service seminars and training conducted by researchers revealed the problem that many teachers made several mistakes in treating reading and writing texts, making it difficult for students to learn to write. This research is a qualitative type with a descriptive approach. The data is in the form of a statement of the results of the group discussion forum. The research subjects were several English teachers at Sidoarjo Sports Public High School. The data collection technique is a closed questionnaire with the aim that researchers get absolute data. This closed questionnaire contains 5 questions related to publications. The closed questionnaire contains 4 answer options with a positive and negative scale. The data collection steps conform to community service procedures. The data analysis technique in this study was content analysis with the aim of exploring the answers from the research respondents. The results of the study show that teachers carry out teaching and learning processes that actually make students have poor writing competence. This falsification occurs because the teacher focuses on how children understand the type of text, the organizational structure of the text, and cognitive understanding, not practice. Therefore, students have an excess burden on the level of understanding, not on more practice or creation, even though writing competence can be seen from the aspect of practice, not understanding.*

**Keywords:** *teaching, learning, writing, text, and teachers*

### **Intisari**

Menulis merupakan salah satu kompetensi yang menjadi asesmen dalam melihat kompetensi atau level literasi pembelajar. Seminar dan pelatihan pengabdian masyarakat yang dilakukan peneliti mengungkapkan masalah bahwa banyak guru melakukan beberapa kekeliruan dalam memperlakukan teks bacaan dan kepenulisan sehingga menyulitkan siswa dalam belajar menulis. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa pernyataan hasil dari forum diskusi kelompok. Subjek penelitian adalah beberapa guru Bahasa Inggris SMA Negeri Olahraga Sidoarjo. Teknik pengumpulan data adalah dengan kuisioner tertutup dengan tujuan agar peneliti mendapat data mutlak. Kuisioner tertutup ini memuat 5 pertanyaan terkait publikasi. Kuisioner tertutup memuat opsi jawaban 4 dengan skala positif dan negatif. Langkah

---

pengumpulan data menyesuaikan dengan prosedur pengabdian kepada masyarakat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tujuan untuk mengeksplorasi jawaban dari para responden penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan proses pengajaran dan pembelajaran yang justru membuat siswa memiliki kompetensi menulis yang kurang baik. Falsifikasi tersebut terjadi karena guru berfokus pada bagaimana anak memahami jenis teks, struktur organisasi teks, dan pemahaman kognitif, bukan praktik. Oleh karena itu, siswa memiliki beban berlebih pada level pemahaman, bukan pada lebih praktik atau menciptakan, padahal kompetensi menulis terlihat dari aspek praktiknya, bukan pemahamannya.

**Kata kunci:** pengajaran, pembelajaran, menulis, teks, dan guru

---

## PENDAHULUAN

Menulis adalah keterampilan penting bagi siswa EFL (*English as a Foreign Language*). Ini adalah keterampilan linguistik yang tidak hanya penting untuk tujuan komunikasi tekstual, tetapi juga untuk alasan akademis. Menulis sering kali menjadi dasar valuasi orang lain terhadap level literasi dan juga pembelajaran siswa, serta merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan secara efektif. Keterampilan menulis yang baik memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dengan jelas, koheren, dan terorganisir. Tentu saja, menulis adalah cara yang sangat baik untuk meningkatkan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat mereka. Kekayaan perbendaharaan leksikal secara korelatif dan relevan meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka. Terlebih, kompetensi menulis juga secara tidak langsung dapat menjadi ukuran, seberapa banyak bacaan yang dibaca oleh siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk fokus pada pengembangan keterampilan menulis pada siswa EFL untuk membantu mereka berhasil secara akademis dan profesional. Akan tetapi, kompetensi ini terancam tidak memenuhi ekspektasi asesmen karena guru bahasa Inggris justru melakukan falsifikasi pengajaran dan pembelajaran. Kompetensi menulis yang seharusnya bersifat praktis, justru menjadi kelas kognitif, pemahaman, dan pengetahuan (Anshu & Yesuf, 2022; Firman, 2022; Nguyen & Phuong, 2021; Rofiqoh et al., 2022; Toba et al., 2019).

Pada dasarnya, mengajar kompetensi menulis kepada siswa Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) bisa menjadi tugas yang menantang. Siswa EFL menghadapi berbagai kesulitan dalam menulis, seperti kurangnya kosakata, tata bahasa yang buruk, ejaan yang buruk, kesiapan siswa, dan kurangnya paparan terhadap buku dan bahan bacaan. Tantangan-tantangan ini menyulitkan para guru untuk mengajarkan keterampilan menulis secara efektif. Guru menghadapi tantangan dalam memotivasi siswa mereka, berurusan dengan siswa dari berbagai tingkatan, menggunakan materi yang sulit, dan keterbatasan waktu untuk mengajar siswa (Aljahdali & Alshakhi, 2021; Hidayati, 2018; Mali, 2023).

Salah satu masalah utama yang dihadapi siswa EFL dalam menulis adalah ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang jelas dan koheren. Mereka sering kali kesulitan dalam mengorganisir pemikiran mereka dan menyusun esai mereka. Selain itu, siswa EFL mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa yang tepat, yang dapat menyebabkan kesalahan

dalam tulisan mereka (Stæhr, 2008). Masalah-masalah ini dapat diperparah oleh perbedaan budaya, karena siswa mungkin memiliki gaya penulisan dan ekspektasi yang berbeda dalam bahasa ibu mereka. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru perlu memberikan bimbingan dan umpan balik kepada para siswanya. Mereka harus menyadari tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris lainnya dalam mengajarkan keterampilan menulis dan tantangan yang dihadapi siswa EFL dalam belajar menulis. Guru juga dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mereka meningkatkan kemampuan menulis mereka, seperti memberikan model tulisan yang baik, menggunakan pengatur grafis untuk membantu siswa mengorganisir pemikiran mereka, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, mengajar menulis kepada siswa EFL dapat menjadi tugas yang menantang karena berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang jelas dan koheren. Guru perlu menyadari tantangan ini dan menggunakan strategi yang efektif untuk membantu siswa mereka meningkatkan kemampuan menulis. Dengan memberikan bimbingan dan umpan balik, menggunakan bahan ajar yang sesuai, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menulis, guru dapat membantu siswa EFL mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menulis

Permasalahan menulis tersebut ternyata dapat ditelusuri dari bagaimana konsepsi guru Bahasa Inggris dalam mengeksplorasi materi menulis. Para guru masih berketat pada keyakinan bahwa siswa harus paham konsep menulis, bukan praktik menulis. Siswa diberi semacam instruksi untuk memahami struktur teks, organisasi teks, jenis teks dan lain sebagainya yang bersifat kognitif. Memang, dalam menulis, dibutuhkan pengetahuan semacam ini, namun, menulis adalah kompetensi yang membutuhkan praktik, sehingga pengetahuan tentang organisasi teks dan jenis-jenis teks tersebut tidak akan terlalu signifikan. Sama halnya dengan berbicara (*speaking*), kita tidak akan cakap berbicara tanpa dipraktikkan, karena berbicara bukan tentang *pronunciation*-nya, aksesn, dialeg, atau simbol fonetik. Artinya, menulis membutuhkan keluasan bacaan dan praktik mengelola kata demi kata sehingga menjadi kalimat, kalimat tersusun menjadi paragraph, dan paragraph terkoneksi dengan paragraph lain menjadi esai, dan seterusnya. Inilah yang menjadi diskursus utama dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa hasil angket kuisisioner dan sumber datanya adalah 44 guru SMP Negeri 17 Surabaya. Teknik pengumpulan data adalah dengan kuisisioner tertutup dengan tujuan agar peneliti mendapat data mutlak. Kuisisioner tertutup ini memuat 10 pertanyaan terkait publikasi: 1) Apa pendapat Anda tentang penelitian untuk bagian dari pengembangan profesional Anda? 2) Seberapa besar kemungkinan Anda melakukan penelitian dan publikasi selama perjalanan Anda sebagai pendidik guru? 3) Saya punya cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir saya sebagai pendidik guru, 4) Bagaimana Anda menggambarkan masalah yang Anda hadapi dalam melakukan penelitian dan publikasi? 5) Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional saya dan membantu kemajuan karir saya, 6) Penelitian membantu saya memperluas pengetahuan dan

keterampilan menulis saya serta meningkatkan kepercayaan diri saya, 7) Artikel Ilmiah di Indonesia dianjurkan terpublikasi di Jurnal terindeks SINTA (Science and Technology Index) 1-6, yang merupakan sebuah portal indexing journal yang dikelola oleh Kemendikbud. Apakah Anda tahu tentang ini? 8) Apa yang menjadi hambatan terbesar dalam menulis dan mempublikasi karya ilmiah di Jurnal Terindeks SINTA? 9) Dengan melihat bahwa ada kebijakan tentang Publikasi Karya Ilmiah bagi para guru, apa strategi Anda dalam meningkatkan Publikasi Karya Ilmiah? dan 10) Apakah Anda setuju dengan pengadaan workshop atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah semacam ini? Kuisisioner tertutup memuat opsi jawaban 4 dengan skala positif dan negatif (Sangat Tidak Setuju-Tidak setuju & Setuju-Sangat Setuju, Tidak Pernah-Jarang & Pernah-Sering, Tidak Tahu-Kurang Tahu & Tahu-Sangat Tahu, dan sejenisnya menyesuaikan pertanyaan-pernyataan).

Langkah pengumpulan data menyesuaikan dengan prosedur pengabdian kepada masyarakat; 1) penetapan kerjasama dengan pihak sekolah sekaligus penjadwalan, 2) melakukan pemaparan materi dan *workshop*, 3) distribusi tautan yang berisi beberapa pertanyaan kuisisioner, dan 4) pengelompokan hasil angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tujuan untuk mengeksplorasi jawaban dari tiap pertanyaan. Adapun langkah-langkah analisis konten dalam penelitian ini adalah merumuskan masalah penelitian, studi Pustaka, menentukan sampel dan variabel, kategorisasi data, dan pengolahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum mendiskusikan akar masalah dalam penelitian ini, terkait literasi publikasi para guru pada karya ilmiah, ada hal yang perlu dipaparkan di sini, terkait hasil *survey* melalui kuisisioner yang telah dilakukan oleh para peneliti. Seperti yang sudah disinggung bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan seminar dan pelatihan, kemudian dari kedua kegiatan tersebut, disebarkan suatu angket, angket menghasilkan jawaban, dan jawaban menjadi data yang menjadi substansi elementer dalam eksplorasi penelitian ini.

Pertanyaan yang pertama adalah, “Apa pendapat Anda tentang penelitian untuk bagian dari pengembangan profesional Anda?” dan dari 44 responden, semua menjawab dalam skala positif (Sangat Berguna, Berguna, dan Agak Bermanfaat) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab. Artinya, lebih dari 80% memandang bahwa melakukan penelitian dan mempublikasikannya merupakan bagian dari pengembangan profesionalisme. Dalam diskusi, seseorang yang profesional adalah orang yang memiliki dan menguasai suatu profesi atau yang bekerja secara profesional, sehingga terminology ini menjelaskan suatu standar pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan seseorang yang kompeten secara profesional karena dibekali pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjalankan peran khusus mereka dalam profesi tersebut. Selain itu, mayoritas orang yang profesional tunduk pada kode etik yang ketat, mengabadikan kewajiban etika dan moral yang sudah ditetapkan karena itu bagian dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Standar praktik dan etika profesional untuk bidang tertentu biasanya disepakati dan dipertahankan melalui asosiasi profesional yang diakui secara luas, dalam konteks penelitian ini, tentu saja kita berbicara tentang guru. Guru harus memahami apa itu profesi, profesionalisme, dan profesional, terlebih ini berkaitan dengan “kepentingan publik”

dan kebutuhan masyarakat (Wardoyo et al., 2017). Lebih jauh lagi, profesional bukan hanya melulu tentang hal teknis, karena emosi positif (misalnya, kebanggaan dan cinta) dari seorang guru secara positif dan signifikan memengaruhi kepercayaan mereka pada rekan kerja. Hal yang menyenangkan berpengaruh positif, ketegangan berpengaruh negatif terhadap profesionalisme guru. Hal yang menarik yang penting juga untuk dicatat adalah bahwa kesombongan berdampak negatif terhadap profesionalisme guru, karena tentu saja ini terkait kode etik (Cheng et al., 2021). Dari sini, dapat dikatakan bahwa penelitian akan meningkatkan wawasan dan wawasan akan meningkatkan profesionalisme, sehingga guru harus memandang *circle* ini sebagai hal yang tidak dapat dihindari.

Pertanyaan yang kedua adalah, “Seberapa besar kemungkinan Anda melakukan penelitian dan publikasi selama perjalanan Anda sebagai pendidik guru?” dan dari 44 responden, semua menjawab dalam skala positif (Mungkin dan Sangat Mungkin) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab. Artinya, lebih dari 80% memandang bahwa para guru memiliki motivasi yang cukup bagus dan kuat terkait penulisan karya ilmiah dan juga publikasi. Dari jawaban mayoritas guru, hal ini mengindikasikan para guru sebenarnya berpikir dan merasa bahwa mereka mungkin bisa menulis dan mempublikasikan karya ilmiah. Namun, motivasi saja sepertinya akan menjadi suatu kias yang klise. Para guru memiliki beban yang cukup menguras tenaga dan waktu, seperti mengajar, membuat rencana pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya. Ini juga belum termasuk kesibukan administrasi, ekstrakurikuler, dan kesibukan lain. Kesibukan lain ini tentu saja terkait dengan dukungan finansial atau faktor ekonomi, mengingat secara umum, gaji guru di Indonesia bukan masuk kategori gaji yang besar. Dengan kata lain, ada banyak hal yang perlu dilakukan oleh para guru untuk merealisasikan karya ilmiah untuk dipublikasikan (Amalia et al., 2019).

Pertanyaan yang ketiga adalah, “Saya punya cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir saya sebagai pendidik guru” dan dari 44 responden, 16 menjawab dalam skala positif (Biasanya dan Selalu) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya sisanya (24 responden) yang menjawab Jarang, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah atau skala negatif. Artinya, lebih dari 50% para guru memandang bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir sebagai pendidik guru. Jawaban mayoritas menunjukkan secara tersirat bahwa penulisan karya ilmiah ini juga berkaitan dengan poin sebelumnya bahwa kesibukan guru meringkus waktu para guru untuk menyisihkan waktu untuk pengembangan diri, terkait waktu. Meneliti bukan kegiatan yang sederhana karena memerlukan banyak proses, mulai mencari permasalahan, mencari data, menganalisis, dan berusaha bagaimana itu dipublikasikan. Problematika-probelamtika ini nampak menjadi bias yang terpendar secara umum di kalangan para guru (Khaidir, 2020; Widodo et al., 2021).

Pertanyaan yang keempat adalah, “Bagaimana Anda menggambarkan masalah yang Anda hadapi dalam melakukan penelitian dan publikasi?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Cukup Banyak, Banyak Sekali, Jumlah Sedang) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Sedikit. Positif di sini menjelaskan bahwa mereka cukup memiliki masalah dalam melakukan penelitian dan hanya satu guru yang tidak memiliki masalah karena beliau adalah penulis buku. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa mereka memiliki masalah dalam melakukan penelitian

melakukan penelitian dan publikasi. Seperti yang sudah disampaikan pada pokok permasalahan sebelumnya bahwa menjadi guru bukan hanya tentang bagaimana mereka mengajar, namun ada masalah administrasi, beban kerja tambahan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Semuanya menjadi bola salju yang menggelinding dan ini yang menjadi tantangan bagi mereka dalam menulis.

Pertanyaan yang kelima adalah, “Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional saya dan membantu kemajuan karir saya” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Setuju dan Sangat Setuju) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Tidak Setuju. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa penelitian dan penulisan artikel ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional dan membantu kemajuan karir. Hal ini tentu saja suatu bentuk korelatif dari bagaimana mereka belajar, meneliti, dan mempublikasikan yang relevan dengan kemajuan karir. Menulis adalah kegiatan yang menopang kompetensi, mengasah kemampuan berpikir analitis, dan yang pasti memberikan distribusi yang signifikan untuk bangsa. Profesi guru adalah profesi yang krusial dalam poros kemajuan bangsa, sehingga peningkatan karir mereka harusnya korelatif dengan jumlah penelitian yang dapat mereka selesaikan (Marto, 2019; Sumardjoko, 2018).

Pertanyaan yang keenam adalah, “Penelitian membantu saya memperluas pengetahuan dan keterampilan menulis saya serta meningkatkan kepercayaan diri saya” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Sangat Banyak, Banyak, dan Cukup) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Sedikit. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa penelitian membantu memperluas pengetahuan dan keterampilan menulis serta meningkatkan kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, jelas dapat disampaikan bahwa meneliti merupakan cara seseorang untuk memperluas pengetahuan karena ketika meneliti, referensi pengetahuan, gudang wawasan, dan daya jelajah berpikir analitis dan kritis sangat dibutuhkan. Dengan kata lain, semakin sering menulis, maka semakin besar pula potensi peningkatan kecerdasan bagi guru. Selain itu, menulis adalah refleksi paling nyata dari seberapa banyak bacaan yang telah dilahap oleh seseorang. Kemampuan menulis selalu relevan dengan pengalaman membaca. Inilah yang menjadi pokok masalahnya. Membuat lingkungan para guru untuk menulis adalah tantangan tersendiri. Hal ini tentunya terikat dengan masalah yang sudah disampaikan, diperlukan suatu capaian yang dapat memotivasi para pendidik untuk meningkatkan kemauan dalam meneliti selain kewajiban mereka untuk mengajar karena menulis jelas akan meningkatkan semua aspek. Terlebih, ketika guru adalah penulis, maka hal tersebut pasti akan menjadi magnet kesuksesan, baik secara profesional, ataupun secara tujuan pencapaian pendidikan (Cremin et al., 2020; Rao, 2019).

Pertanyaan yang ketujuh adalah, “Artikel Ilmiah di Indonesia dianjurkan terpublikasi di Jurnal terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) 1-6, yang merupakan sebuah portal indexing journal yang dikelola oleh Kemendikbud. Apakah Anda tahu tentang ini?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Tahu dan Cukup Tahu) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 15 yang menjawab Tidak Tahu dan Kurang Tahu. Artinya, lebih dari 50% para guru mengetahui publikasi Artikel Ilmiah di Indonesia di Jurnal terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) 1-6, yang merupakan sebuah portal *indexing* journal yang dikelola oleh Kemendikbud.

Pertanyaan yang kedelapan adalah, “Apa yang menjadi hambatan terbesar dalam menulis dan mempublikasi karya ilmiah di Jurnal Terindeks SINTA?” dan dari 44 responden, 17.50% (7 responden) kurang informasi, 52.50% (21 responden) merasa tidak ada pembimbingan, 7.50% (3 responden) tidak ada pelatihan, 5.00% (2 responden) merasa itu hanya tuntutan pekerjaan, dan 17.50% (7 responden) merasa kurang termotivasi. Artinya, mayoritas menjawab tidak ada pembimbingan dan sisanya dalam jumlah yang hampir seimbang menjawab kurang informasi, tuntutan pekerjaan, dan kurang motivasi (Dhanya & Alamelu, 2019).

Pertanyaan yang kesembilan adalah, “Dengan melihat bahwa ada kebijakan tentang Publikasi Karya Ilmiah bagi para guru, apa strategi Anda dalam meningkatkan Publikasi Karya Ilmiah?” dan dari 44 responden, yang menjawab meningkatkan literasi sebesar 47.50% (19 responden), yang menjawab mengadakan pelatihan sebesar 5.00% (2 responden), manajemen waktu 10.00% (4 responden), yang menjawab memotivasi diri sebesar 10.00% (4 responden), dan seluruh opsi sebesar 27.50% (11 responden). Artinya, mayoritas menjawab bahwa para guru harus meningkatkan literasi mereka untuk meningkatkan publikasi dan penelitian mengingat ini sudah menjadi kebijakan, sementara sisanya, dalam jumlah yang hampir sama, menjawab mengadakan pelatihan, manajemen waktu, dan seluruh opsi dicoba. Tentu saja, jawaban mereka secara mayoritas merupakan jawaban defensif dengan artian bahwa mereka ingin mendapatkan manfaat tanpa harus secara aktif mencari pengalaman dan kompetensi tambahan. Faktor yang cukup signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis mereka tentunya adalah dengan mengikuti seminar atau pelatihan. Keaktifan mereka dalam berpartisipasi ini merupakan refleksi dari motivasi mereka. Motivasi menjadi cerminan tentang kemauan dan di mana ada kemauan, di sana aka nada jalan yang bisa mereka lalui, meski mereka berangkat dari nol (Budiana et al., 2019).

Pertanyaan yang kesepuluh adalah, “Apakah Anda setuju dengan pengadaan *workshop* atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah semacam ini?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Setuju dan Sangat Setuju). Artinya, bagi para guru, pengadaan *workshop* atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah adalah hal yang krusial untuk dilakukan. Mengikuti *workshop* atau seminar bagi setiap guru berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan di sekolah. Pelatihan dan seminar tentang TIK, metode dan teknik baru dalam pengajaran, orientasi Kurikulum K-12, Seminar Pembentukan Nilai dan sejenisnya diadakan di untuk mempersiapkan semua guru dalam pengembangan diri, terlebih terhadap tantangan globalisasi. Kehadiran mereka di seminar-seminar ini akan membantu menciptakan lingkungan mengajar-belajar yang efektif, meningkatkan situasi belajar-mengajar, terus memperbarui perangkat instruksional modern, dan menginspirasi siswa untuk menjadi generasi yang lebih baik di dunia modern.

Memasuki abad ke-21, tentu banyak sekali perubahan dan transformasi yang sedang dan akan terus terjadi, tidak hanya di bidang pendidikan tetapi juga di bidang lain dalam kehidupan kita sehingga penelitian menjadi garda paling depan dalam menyikapi maraton dinamis tanpa henti ini. Ada perubahan yang terjadi dan diperkenalkan dalam cara hidup kita, di sekolah kita, di tempat kita tinggal, dan bahkan di sudut seluruh dunia. Semua orang nampak penasaran tentang semua hal di dunia modern ini dan semua orang ingin memahami hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Tentu saja, di sekolah, ada juga bahan ajar yang digunakan yang baru untuk guru dan siswa, dan karena guru menjalani pelatihan tentang cara

menggunakannya, dia kemudian bertanggung jawab dalam mentransmisikan ide kepada peserta didik. Penggunaan metode dan teknik baru dalam pengajaran mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, harus disosialisasikan dengan baik sehingga siswa kita akan mengetahui perubahan yang terjadi di sekitar terutama pada pemanfaatan perangkat.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis dan hasil yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada falsifikasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru Bahasa Inggris yang menjadi dasar alasan mengapa para siswa EFL memiliki kompetensi yang kurang baik terkait materi menulis. Hal ini dikarenakan materi menulis justru dipenuhi dengan instruksi yang berbau kognitif, bukan praktis, sementara menulis adalah kompetensi yang dapat berkembang dengan praktik, bukan dengan teori. Pengajaran berbasis praktik penting bagi siswa agar mereka dapat memahami konsep-konsep dasar seperti tata bahasa, struktur kalimat, penggunaan kata yang tepat, dan teknik penulisan yang efektif. Dengan berlatih secara langsung dalam menulis, siswa dapat menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks nyata dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Kreativitas para siswa juga akan semakin terasah karena mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide-idenya dan menggali topik sesuai dengan gaya penulisan mereka masing-masing.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru-guru Bahasa Inggris di SMA Negeri Olahraga, yang telah sudi bekerjasama dengan kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya beserta para dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan moral dan material yang diberikan supaya kegiatan PPM Dosen ini dapat terlaksana dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aljahdali, W., & Alshakhi, A. (2021). Exploring efl writing teaching through the integrated skills approach: A case study in the saudi context. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(5). <https://doi.org/10.17507/jltr.1205.20>
- Anshu, A. H., & Yesuf, M. Y. (2022). Effects of Collaborative Writing on EFL Students' Paragraph Writing Performance: Focus on Content and Coherence. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.1p.36>
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11).
- Firman, M. (2022). The Use of Literature in Teaching English to Enhance EFL Students' Writing Skill. *Journal of Educational Study*, 2(1). <https://doi.org/10.36663/joes.v2i1.222>

- Hidayati, K. H. (2018). Teaching Writing to EFL Learners: An Investigation of Challenges Confronted by Indonesian Teachers. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 4(1). <https://doi.org/10.31332/lkw.v4i1.772>
- Hosseini, M., Taghizadeh, M. E., Abedin, M. J. Z., & Naseri, E. (2013). In the Importance of EFL Learners' Writing Skill: Is there any Relation between Writing Skill and Content Score of English Essay Test? *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 6. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.6.1>
- Languing and Writing Skill: The Effect of Collaborative Writing on EFL Students' Writing Performance. (2015). *Advances in Language and Literary Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.1p.203>
- Mali, Y. C. G. (2023). Narratives of Two Indonesian Lecturers about Challenges of Writing an Undergraduate EFL Thesis. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 8(1). <https://doi.org/10.18196/ftl.v8i1.17551>
- Nguyen, T. T. T., & Phuong, H. Y. (2021). The Impacts of Collaborative Writing on EFL Students' Paragraph Writing Performance. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v4i4p117>
- Nurkholijah, N., & Hafizh, M. Al. (2020). An Analysis of Causes of Students' Problems in Writing Recount Text. *Journal of English Language Teaching*, 9(3).
- Rofiqoh, Basthomi, Y., Widiati, U., Puspitasari, Y., Marhaban, S., & Sulisty, T. (2022). Aspects of Writing Knowledge and EFL Students' Writing Quality. *Studies in English Language and Education*, 9(1). <https://doi.org/10.24815/siele.v9i1.20433>
- Sari, M. K. (2017). An Analysis of Students' Problem in Writing Recount Text. *Journal Educative*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/educative.v2i1.316>
- Singaravelu, G., Peter, J., & Singaravelu, G. (2020). Problems in Writing in English among High School Learners. *Aegaeum Journal*, 8(9).
- Stæhr, L. S. (2008). Vocabulary size and the skills of listening, reading and writing. *Language Learning Journal*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/09571730802389975>
- Toba, R., Noor, W. N., & Sanu, L. O. (2019). The Current Issues of Indonesian EFL Students' Writing Skills: Ability, Problem, and Reason in Writing Comparison and Contrast Essay. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/di.v19i1.1506>
- Yang, A., Stockwell, S., & McDonnell, L. (2019). Writing in your own voice: An intervention that reduces plagiarism and common writing problems in students' scientific writing. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 47(5). <https://doi.org/10.1002/bmb.21282>

